

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, pendidikan itu merupakan bagian integral dari hidup itu sendiri. Prinsip pendidikan seperti itu mengandung makna bahwa pendidikan itu lekat dengan diri manusia, karena dengan itu manusia dapat terus menerus meningkatkan kemandiriannya sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat, meningkatkan *self fulfillment* (rasa kepenuhmaknaan) dan terarah kepada aktualisasi diri. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia juga merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.² Dan pendidikan ini bisa diperoleh dari berbagai aspek kepribadian, yang memungkinkan seseorang menerima berbagai akibat pendidikan. Sehingga

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 2.

² Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013, h. 219.

kondisi kemanusiaannya dapat menerima adanya perubahan dan perkembangan sesuai dengan pengaruh yang diterimanya baik lahir maupun batin. Dengan berbagai arah, macam, dan bentuk pendidikan yang diterima menyebabkan kualitas kepribadiannya diidentifikasi dan berada pada derajat yang tinggi.

Bila seseorang dengan ragam perbedaan sosial dan perbedaan gender akibat konstruksi sosial dapat menerima pendidikan yang ditujukan kepada arah jasmani dan rohaninya, maka semua aspeknya dapat berkembang sesuai dengan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Pendidikan semacam ini yang memungkinkan terciptanya kepribadian yang seimbang, dan semua pengalaman dan pengetahuannya diperoleh dari berbagai aspek kepribadiannya. Dengan demikian, bukan suatu ilusi bilamana hasil yang mungkin dicapai paling tidak berupa keseimbangan kepribadian yang tidak semata didominasi oleh salah satu aspek, tetapi merupakan sinergi dari berbagai aspek kepribadian. Betapa sangat dipentingkan dalam tujuan pendidikan adalah seseorang yang tidak hanya terampil dan pintar, tetapi juga bersikap mulia sebagai hasil keseimbangan antara aspek fisik dan psikisnya.³

Sebagaimana dalam persepsi Islam,

Pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Karena pendidikan agama Islam ini bertujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa, berbudi luhur yang memahami dan meyakini serta mengamalkan ajaran agamanya. Sama halnya pendidikan yang lain, pendidikan agama Islam juga meliputi tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ini berarti materi pelajaran yang diajarkan guru tidak

³ Abdul Kadir dkk, *Dasar – Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, h. 43-44.

hanya diketahui dan diresapi saja melainkan dituntut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan di sekolah sekarang tidak cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, berhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Namun sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah serta membentuk kepribadian muslim dalam diri mereka sendiri. Dan sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup dari peserta didik itu. Sehingga peserta didik harus benar-benar diarahkan untuk mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan juga harus diajarkan supaya memiliki panggilan hidup untuk menjadi bagian dari pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi negara ini.⁵

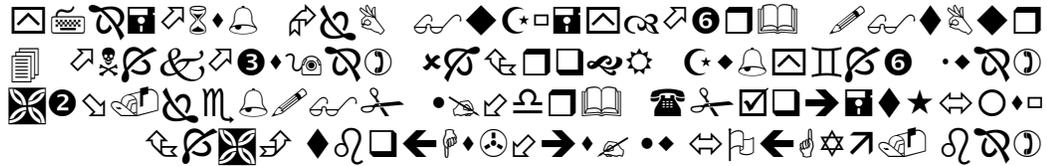
Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Menurut Gagne mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).⁶

⁴ Mahfud Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987, h. 11.

⁵ Furqon Hidayatullah, *GURU SEJATI: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009, h. 2-3.

⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual [konsep dan aplikasi]*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2013, h. 2.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nahl: 43:



Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”⁷

Islam sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan melalui wahyu yang pertama kali turun kepada nabi muhammad SAW yang telah dilahirkan diantara masyarakat yang buta aksara, adalah suatu perintah untuk menguasai kemampuan baca dan tulis, dan penghargaan pena yang hanya sebagai alat penggali ilmu pengetahuan.⁸

Peran dan fungsi guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya pembelajaran tersebut. Guru di tengah-tengah muridnya laksana Nabi atau Rasul di tengah-tengah umatnya. Keduanya sama bertugas untuk memberikan pencerahan. Karenanya, tugas dan tanggung jawab keduanya sangat berat.

Menurut Nurhadi dkk, salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam konteks pembaharuan pendidikan adalah pembaharuan dalam efektivitas metode pembelajaran, di samping pembaharuan kurikulum dan kualitas pembelajaran. Pembaharuan efektivitas model pembelajaran dimaksudkan bahwa harus ada upaya terobosan untuk mencari strategi dan metode pembelajaran yang efektif oleh guru di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa.⁹

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989, h. 408.

⁸Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 58.

⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013, h. 115-116.

Saat ini kita masih sering melihat model pembelajaran yang konvensional berlangsung di berbagai lembaga pendidikan, tak terkecuali pada lembaga pendidikan agama. Sebuah sistem dimana guru selalu ditempatkan sebagai pihak “*serba bisa*” yang bertugas mentransfer berbagai ilmu pengetahuan dan memberikan doktrin-doktrin. Sementara itu, siswa sebagai objek penerima ilmu pengetahuan harus melaksanakan segala doktrin yang disampaikan oleh guru tanpa boleh membantah.

Salah satu metode pembelajaran yang cocok diterapkan oleh guru dalam upaya meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah.

Muchamad Afcario juga menyatakan,

Bahwa salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Siswa yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam sekelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar.¹⁰

Menurut sumber yang lain, Savoie dan Hughes mengungkap perlunya suatu proses yang dapat digunakan untuk mendesain pengalaman pembelajaran

¹⁰Muchamad Afcario. 2009. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Kemampuan meningkatkan Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran Biologi*, Pdf, <http://jurnaljpi.wordpress.com/2009/01/01/muchamad-afcariono>. (Online 18 Desember 2014)

berbasis masalah bagi siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut di bawah ini diperlukan untuk menunjang proses tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Identifikasikan suatu masalah yang cocok bagi para siswa.
- b. Kaitkan masalah tersebut dengan konteks dunia siswa sehingga mereka dapat menghadirkan suatu kesempatan otentik.
- c. Organisasikan pokok bahasan di sekitar masalah, jangan berlandaskan bidang studi.
- d. Berilah para siswa tanggung jawab untuk dapat mendefinisikan sendiri pengalaman belajar mereka serta membuat perencanaan dalam menyelesaikan masalah.
- e. Dorong timbulnya kolaborasi dengan membentuk kelompok pembelajaran.
- f. Berikan dukungan kepada semua siswa untuk mendemonstrasikan hasil-hasil pembelajaran mereka misalnya dalam bentuk suatu karya atau kinerja tertentu.¹¹

Dilihat dari karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak yang merupakan salah satu bidang studi yang mengajarkan pola hidup serta tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Oleh karena itu model pembelajaran *Problem Based Learning* ini sangat tepat untuk mengantisipasi dekadensi moral apa lagi bagi anak atau siswa karena model ini menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar sehingga siswa dapat melihat secara nyata permasalahan-permasalahan yang terkait materi pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa pada saat PM2 di sekolah MTs An Nur Palangka Raya, ketika proses pembelajaran berlangsung diperoleh gambaran bahwa siswa-siswi tersebut masih memiliki tingkat keaktifan

¹¹ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h. 149.

yang belum optimal khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.¹² Kurangnya keaktifan siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung, dengan kondisi kelas yang pasif, tidak ada siswa yang berani mengkomunikasikan pendapatnya, masih ada siswa yang tidak memperhatikan, mengantuk, dan bahkan mengobrol dengan teman sebangkunya mengenai hal-hal diluar materi pembelajaran.¹³ Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan penghayatan siswa dalam pelajaran Akidah Akhlak, yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar siswa, seperti: guru sebagai pembina kegiatan belajar, model pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan yang dijadikan sumber belajar. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan minat dan penghayatan siswa terhadap pelajaran ialah dengan mengoptimalkan model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model yang digunakan untuk mengatasi permasalahan ketidakbermaknaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak ialah dengan memilih pendekatan belajar mengajar yang mampu memberi makna bagi siswa dalam setiap prosesnya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menggunakan metode atau model yang lebih bervariasi sehingga dapat menimbulkan suasana

¹²Hasil pengamatan peneliti selama mengikuti Praktik Mengajar 2 (PM2) di MTs An-Nur Palangka Raya pada tanggal 15 September 2014 - 3 November 2014.

¹³Hasil wawancara dengan Bpk. H.Pahrudin, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Kamis, 19 Maret 2015.

pembelajaran yang aktif dengan melibatkan seluruh siswa. Metode atau model pembelajaran yang kurang bervariasi tersebut kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung sehingga siswa masih bersifat pasif.

Adapun masalah lain yang dihadapi siswa khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs An Nur Palangka Raya adalah siswa masih kurang dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya di kelas dengan kehidupan nyata, seperti dalam pelajaran Akidah Akhlak materi menghindari Akhlak tercela kepada diri sendiri salah satunya tentang putus asa. Misalnya, dalam proses pembelajaran siswa mungkin sudah memahami konsep tentang sikap putus asa namun ketika dalam kehidupan nyata siswa tersebut dihadapkan pada sebuah permasalahan, walaupun masalah itu dianggap mudah namun masih banyak siswa yang tidak dapat menyelesaikannya dengan baik. Tidak sedikit siswa yang mengambil jalan pintas, misalnya mengonsumsi obat-obat terlarang atau bahkan bunuh diri hanya gara-gara ia tidak sanggup memecahkan masalah. Selama ini kemampuan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah masih kurang diperhatikan oleh setiap guru.¹⁴

Berdasarkan permasalahan di atas, proses pembelajaran Akidah Akhlak tersebut menuntut adanya model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena

¹⁴ H. Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 64

pembelajaran berdasarkan masalah ini juga tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui pembelajaran berdasarkan masalah ini siswa di dorong untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.¹⁵ Selanjutnya aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Dengan model pembelajaran aktif PBL, diharapkan siswa mampu mengkontekstualkan pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya pada pokok bahasan menghindari Akhlak tercela kepada diri sendiri.

Dan siswa yang akan dijadikan sebagai sasaran penelitian adalah siswa kelas VIII karena dilihat dari kesesuaian antara materi pelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang nanti akan diterapkan pada kelas yang diberikan perlakuan atau pada kelas eksperimen.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul skripsi tentang **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Mts An Nur Palangka Raya”**.

B. Rumusan Masalah

¹⁵H. Ali Mudhofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam,*, h. 64

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII Di MTs An Nur Palangka Raya?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di MTs An Nur Palangka Raya?
3. Bagaimana kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di MTs An Nur Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mata pelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII Di MTs An Nur Palangka Raya.
2. Mengetahui hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di MTs An Nur Palangka Raya.
3. Mengetahui kemampuan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di MTs An Nur Palangka Raya.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu:

Ha : Ada perbedaan hasil belajar Akidah Akhlak secara signifikan antarsiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTs An nur Palangka Raya

Ho: Tidak ada perbedaan hasil belajar Akidah Akhlak secara signifikan antarsiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTs An nur Palangka Raya

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan pengalaman dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik pada masa yang akan datang. Selain itu juga menambah wawasan tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam menyampaikan materi pelajaran di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) An Nur Palangka Raya.

2. Bagi guru

Sebagai masukan bagi guru bidang studi Akidah Akhlak agar dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Bagi siswa

Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya untuk mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa dapat memiliki kebiasaan positif seperti aktif dalam pembelajaran dan lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran di sekolah serta mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan diperlukan dalam rangka mengarahkan pembahasan yang runtun, sistematis, dan mengacu pada pokok pembahasan, sehingga dapat mempermudah dalam memahami kandungan dari penelitian ini. sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini yang ditulis mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II kajian pustaka yang berisi paparan singkat tentang penelitian sebelumnya yang relevan, deskripsi teoritik mengenai pengertian penerapan, model pembelajaran, model pembelajaran *problem Based Learning* (PBL), dan beberapa hal yang terkait tentang model pembelajaran *problem Based Learning* (PBL) serta hasil belajar, selanjutnya kerangka pikir dari peneliti.

BAB III metode penelitian yang memuat beberapa langkah dalam melakukan penelitian, seperti waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis instrumen data dan analisis data.

BAB IV hasil penelitian yang berisi data-data yang diperoleh dalam penelitian dan pembahasan dari data-data yang diperoleh.

BAB V penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian yang menjawab rumusan masalah dan saran-saran dari peneliti dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.